SYNTAX IDEA
JOURNAL SYNTAX IDEA p–ISSN: 2723-4339
e-ISSN: 2548-1398 Vol. 7, No. 06, June 2025

Trade Creation dan *Trade Diversion* Akibat *Asean-Japan Comprehensive Economic Partnership* (AJCEP)

Anelsya Maritzavelany
Universitas Padjadjaran, Indonesia
Email: anelsyamv@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh *trade creation* dan *trade diversion* dari ASEAN–Japan Comprehensive Economic Partnership (AJCEP) terhadap ekspor bilateral Indonesia pada periode 2005 hingga 2022. Dengan menggunakan pendekatan *gravity model* dan data panel antara negara anggota dan non-anggota AJCEP, studi ini mengamati dampak AJCEP terhadap ekspor sektor keseluruhan, agrikultur, dan manufaktur secara terpisah. Estimasi dilakukan menggunakan metode *Poisson Pseudo Maximum Likelihood* (PPML) untuk menangani permasalahan zero trade dan heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AJCEP telah mendorong terjadinya *trade creation* yang signifikan di antara negara anggota, khususnya pada sektor pertanian, di mana ekspor intra-blok mengalami peningkatan. Sebaliknya, *trade diversion* ditemukan pada sektor manufaktur yang menyebabkan penurunan kinerja ekspor. Secara keseluruhan, *net effect* AJCEP terhadap ekspor bilateral bersifat negatif, yang mengindikasikan bahwa *trade diversion* ke negara non-anggota berpotensi lebih besar dibandingkan manfaat liberalisasi intra-regional.

Kata Kunci: Perdagangan Internasional, ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership (AJCEP), *Trade Creation, Trade Diversion,* Ekspor, Impor, Model Gravitasi, PPML.

ABSTRACT

This study examines the trade creation and trade diversion effects of the ASEAN–Japan Comprehensive Economic Partnership (AJCEP) on Indonesia's bilateral exports from 2005 to 2022. Using a gravity model approach and panel data covering both AJCEP member and non-member countries, the study analyzes the impact of AJCEP on overall exports as well as separately on the agricultural and manufacturing sectors. Estimation is conducted using the Poisson Pseudo Maximum Likelihood (PPML) method to address issues of zero trade flows and heteroskedasticity. The results show that AJCEP has significantly encouraged trade creation among member countries, particularly in the agricultural sector, where intra-bloc exports have increased. Conversely, trade diversion is observed in the manufacturing sector, leading to a decline in export performance. Overall, the net effect of AJCEP on bilateral exports is negative, indicating that trade diversion to non-members may outweigh the benefits of intra-regional liberalization.

Keywords: International Trade, ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership (AJCEP), Trade Creation, Trade Diversion, Exports, Gravity Model, PPML

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dengan kemajuan ekonomi yang sangat pesat, kerja sama antar negara menjadi semakin kuat. Negara-negara di dunia semakin bergantung pada hubungan perdagangan untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan. Melalui perdagangan internasional, sebuah negara dapat memenuhi kebutuhan barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi oleh negara itu sendiri (Mankiw, 2010). Hal tersebut membuat

perdagangan internasional memiliki peran penting dalam perekonomian global dan pertumbuhan ekonomi dunia. Kegiatan perdagangan internasional memungkinkan negara-negara untuk memanfaatkan keunggulan komparatif dan memperluas akses pasar (Afin et al., 2023). Sebagai salah satu aspek kunci dari perdagangan internasional, kegiatan ekspor dan impor berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pendapatan nasional, serta keseimbangan perdagangan suatu negara (Krugman M.; Melitz M. J., 2018).

Dengan meningkatnya kerja sama antar negara di dunia, diperlukan kebijakan yang dapat meningkatkan kinerja perdagangan internasional. Salah satu perjanjian kerja sama ekonomi antara dua atau lebih negara adalah *Free Trade Agreement* (FTA) atau perjanjian perdagangan bebas. FTA berfungsi untuk membentuk kawasan perdagangan bebas dengan mengurangi hambatan perdagangan atau kebijakan tanpa tarif kepada negara anggota FTA (Krugman et al., 2018). Berdasarkan data *World Trade Organization* tahun 2025, terdapat berbagai perjanjian perdagangan bebas yang sudah diterapkan dalam perekonomian, antara lain *United States-Mexico-Canada Agreement* (USMCA), *European Union Free Trade Area,* dan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP).

Rata-rata ekspor sektor ekonomi dari tahun 2005 hingga 2022. Sektor manufaktur menunjukkan dominasi yang paling signifikan, dengan nilai ekspor mencapai 433 miliar dolar AS atau sekitar 46,93% dari total ekspor. Sektor mesin dan peralatan transportasi menempati posisi kedua sebagai kontributor utama, dengan kontribusi sebesar 24,19% atau setara dengan 223 miliar dolar AS. Sektor bahan bakar dan bahan kimia turut memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap total ekspor, masing-masing sebesar 8,08% (setara dengan 74 miliar dolar AS) dan 7,84% (setara dengan 72 miliar dolar AS). Sektor makanan juga menunjukkan peran yang stabil, dengan kontribusi sebesar 5,68% atau senilai 52 miliar dolar AS. Adapun sektor bahan mentah seperti tekstil dan logam memberikan sumbangan masing-masing sebesar 3,00% dan 3,23%. Sektor agrikultur mencatatkan kontribusi paling rendah, yaitu hanya sebesar 1,05% dari total ekspor, dengan nilai ekspor sekitar 9 miliar dolar AS.

Dalam analisis tren ekspor global yang ditampilkan dalam Grafik 1.1, pemilihan sektor manufaktur dan agrikultur sebagai fokus utama disebabkan oleh perbedaan yang signifikan antara kedua sektor tersebut dalam nilai ekspor dari tahun 2005 hingga 2022. Sektor manufaktur, mencerminkan peran strategisnya dalam perdagangan global, di mana angka permintaan global mendominasi hampir setengah dari total ekspor keseluruhan. Sebaliknya, kontribusi sektor agrikultur yang memiliki angka yang paling rendah dibandingkan dengan sektor lainnya.

Sektor yang berkontribusi pada perdagangan internasional, khususnya *merchandise export* adalah agrikultur dan manufaktur. Berdasarkan Grafik 1.2, kenaikan tertinggi sektor agrikultur dan manufaktur berada pada tahun 2021. Peningkatan sektor agrikultur berada di angka 31% dari 229,3 juta Dolar

AS menjadi 300,5 juta Dolar AS. Di sisi lain, sektor manufaktur juga mengalami peningkatan sebesar 21,5% dari 14,2 miliar Dolar AS menjadi 17,2 miliar Dolar AS. Data dari *World Integrated Trade Solution* (WITS) menunjukkan bahwa nilai ekspor produk manufaktur global jauh melampaui ekspor produk agrikultur.

Seiring dengan peningkatan ekspor sektor manufaktur dan agrikultur dunia, ASEAN memiliki peluang yang tinggi untuk memperkuat daya saingnya di pasar global. Adapun negara-negara tujuan ekspor terbesar ASEAN, antara lain Cina, Amerika, Jepang, India, Singapura, Korea, dan lain sebagainya. Pertumbuhan perdagangan ASEAN didukung oleh meningkatnya kerja sama antar negara anggota, serta penerapan perjanjian perdagangan bebas. Penerapan perjanjian perdagangan bebas tidak hanya mengurangi hambatan tarif dan non-tarif, tetapi juga mempererat hubungan ekonomi, meningkatkan daya saing, serta menciptakan peluang pertumbuhan yang inklusif bagi seluruh negara anggota. ASEAN telah menandatangani sejumlah perjanjian perdagangan bebas yang menjadi landasan untuk mendorong arus perdagangan, seperti *ASEAN-China Free Trade Agreement* (ACFTA), *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA), *ASEAN-Korea Free Trade Agreement* (AKFTA), *ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership* (AJCEP).

Bagi sebagian besar negara di kawasan ASEAN, Jepang merupakan salah satu mitra terbesar dalam hal perdagangan internasional (Darsono D. B.; Rindayati W., 2015). Berdasarkan Grafik 1.3, Jepang merupakan negara importir produk ASEAN tertinggi ketiga, di bawah Cina dan Amerika Serikat. Dengan tingkat kerja sama perekonomian yang tinggi, negara-negara ASEAN dan Jepang membentuk perjanjian *ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership* (AJCEP). AJCEP berlaku pada tahun 2008 yang bertujuan untuk memperdalam hubungan perdagangan antara negara anggota ASEAN dan Jepang melalui penghapusan tarif, fasilitasi perdagangan, serta penguatan kerja sama ekonomi (Aprilia R. D., 2019).

Sektor manufaktur di ASEAN merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam perdagangan internasional. Berdasarkan 1.4 terlihat adanya tren peningkatan yang cukup konsisten dari 2005 sampai dengan 2022. Pada awal periode, nilai ekspor manufaktur tercatat sebesar 37,3 juta dolar. Angka ini terus meningkat secara bertahap, mencerminkan pertumbuhan hubungan dagang yang stabil antara ASEAN dan Jepang di sektor manufaktur. Peningkatan signifikan mulai terlihat sejak tahun 2010, dengan nilai ekspor mencapai 55 juta dolar, dan terus berlanjut hingga tahun 2015 yang mencatat angka sebesar 65,7 juta dolar. Ekspor sektor manufaktur mengalami penurunan pada tahun 2016, kemudian kembali menunjukan pertumbuhan positif. Puncaknya terjadi pada tahun 2022, di mana nilai ekspor manufaktur ASEAN ke Jepang mencapai 85,2 juta dolar. Kenaikan ekspor tersebut menunjukkan bahwa sektor manufaktur ASEAN memiliki daya saing yang kuat. Hal ini dapat disebabkan oleh meningkatnya kualitas produksi, efisiensi proses

manufaktur, serta kebijakan perdagangan yang mendukung integrasi ekonomi regional, seperti melalui perjanjian *ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership* (AJCEP).

Di samping sektor manufaktur, perdagangan sektor agrikultur juga memiliki peran penting, khususnya pada negara berkembang. Hal ini dikarenakan pada negara berkembang, sektor agrikultur merupakan sumber utama pendapatan masyarakat (Aksoy & Beghin, 2005). ASEAN merupakan salah satu wilayah yang terdiri dari banyak negara berkembang. Dalam perekonomian negara-negara ASEAN, sektor agrikultur tidak hanya sebagai sumber pendapatan masyarakat, tetapi juga sebagai sektor yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan perdagangan internasional. Sebagai kawasan yang kaya akan sumber daya alam dan tanah subur, negara-negara ASEAN, seperti Indonesia, Thailand, dan Vietnam, menjadikan sektor agrikultur sebagai salah satu unggulan ekspor.

Berdasarkan Grafik 1.4 terlihat tren ekspor sektor agrikultur di negara-negara ASEAN dari tahun 2005 hingga 2022 yang cenderung fluktuatif. Pada tahun 2005, nilai ekspor tercatat sebesar 1,85 juta dolar, dan mengalami peningkatan hingga mencapai 3,01 juta dolar pada tahun 2008. Namun, pada tahun 2009 terjadi penurunan drastis menjadi 1,56 juta dolar. Penurunan tajam ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008–2009, yang menyebabkan kontraksi permintaan dunia, termasuk dari Jepang sebagai salah satu mitra dagang utama ASEAN. Krisis tersebut telah menurunkan aktivitas perdagangan internasional secara signifikan, khususnya pada sektor-sektor yang sangat bergantung pada ekspor, seperti agrikultur (Athukorala, P., & Kohpaiboon, A., 2009). Tahun 2011 mencatatkan nilai tertinggi dalam periode ini, yaitu sebesar 4,66 juta dolar, namun kembali menunjukkan ketidakstabilan dengan penurunan hingga menyentuh angka 2,12 juta dolar pada tahun 2016. Tahun 2020 menunjukan adanya pemulihan, dimana nilai ekspor meningkat dari 2,49 juta dolar pada 2020 menjadi 3,83 juta dolar pada 2022.

Seiring dengan peningkatan ekspor sektor manufaktur dan agrikultur, ASEAN memiliki peluang yang tinggi untuk memperkuat daya saingnya di pasar global. Adapun negara-negara tujuan ekspor terbesar ASEAN, antara lain Cina, Amerika, Jepang, India, Singapura, Korea, dan lain sebagainya. Pertumbuhan perdagangan ASEAN didukung oleh meningkatnya kerja sama antar negara anggota, serta penerapan perjanjian perdagangan bebas. Penerapan perjanjian perdagangan bebas tidak hanya mengurangi hambatan tarif dan non-tarif, tetapi juga mempererat hubungan ekonomi, meningkatkan daya saing, serta menciptakan peluang pertumbuhan yang inklusif bagi seluruh negara anggota. ASEAN telah menandatangani sejumlah perjanjian perdagangan bebas yang menjadi landasan untuk mendorong arus perdagangan, seperti *ASEAN-China Free Trade Agreement* (ACFTA), *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA), *ASEAN-*

Korea Free Trade Agreement (AKFTA), *ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership* (AJCEP) (World Trade Organization, 2024).

Kegiatan ekspor dan impor, khususnya sektor agrikultur dan manufaktur, memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian. Oleh karena itu, peningkatan perdagangan dari kedua sektor ini sangat penting untuk mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi ASEAN. Melalui AJCEP, penghapusan tarif terhadap produk sektor manufaktur dan agrikultur dapat menciptakan efek berupa *trade creation* ataupun *trade diversion (Sun M. R., 2010; Tonsakunthaweeteam, 2024). Trade creation* terjadi ketika perjanjian perdagangan menyebabkan peningkatan perdagangan antarnegara anggota yang diakibatkan oleh penghapusan tarif dan menyebabkan perubahan produksi berbiaya tinggi dengan impor kepada negara anggota perjanjian, sementara *trade diversion* terjadi ketika perdagangan bergeser dari negara bukan anggota berbiaya lebih rendah menuju negara anggota dengan biaya lebih tinggi (Krugman et al., 2018).

Penelitian sebelumnya mengenai efek perjanjian perdagangan bebas di Asia menunjukkan berbagai dampak, namun masih ada kesenjangan terkait pengaruhnya terhadap sektor agrikultur dan manufaktur dengan perjanjian AJCEP. Handoyo et al. (2021) mengidentifikasi adanya *trade creation* dalam ASEAN Plus Six Free Trade Area untuk produk manufaktur dan komoditas primer. Namun, penelitian ini belum menganalisis secara rinci dampaknya pada ekspor akibat perjanjian ASEAN-Jepang, khususnya dalam sektor agrikultur dan manufaktur (Salvatore, 2013; Schumacher, 2012; Stöllinger, 2021). Tonsakunthaweeteam (2024) dalam penelitiannya mengenai *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA) menemukan bahwa perjanjian ini memberikan keuntungan yang lebih besar bagi ekspor plastik dan karet Thailand ke negara-negara non-ASEAN daripada perdagangan antar anggota. Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kondisi, perdagangan dengan negara non-anggota lebih menguntungkan, terutama jika hambatan lainnya dapat diminimalisasi. Hal ini juga menunjukkan bahwa beberapa sektor mungkin tidak memperoleh manfaat yang sama dari perjanjian perdagangan, sehingga perlu dianalisis secara terpisah (Kim D. E.; Lim S. S., 2023).

Kesenjangan dari penelitian-penelitian terdahulu membuka peluang untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana perjanjian *ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership* (AJCEP) dapat mempengaruhi perdagangan sektor keseluruhan, agrikultur, dan manufaktur. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar, populasi, jarak, serta variabel *dummy* untuk FTA, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mengenai *trade creation* dan *trade diversion* yang terjadi akibat perjanjian ASEAN-Jepang. Fokus penelitian ini adalah menganalisis apakah AJCEP berhasil mendorong perdagangan ASEAN, khususnya pada sektor keseluruhan, agrikultur, dan manufaktur, atau menyebabkan pergeseran perdagangan dari negara non-anggota AJCEP menuju anggota. Dengan mengkaji ketiga sektor ini,

penelitian bertujuan untuk menganalisis dinamika sektor perdagangan yang berbeda dalam perdagangan internasional (Yang I., 2014). Selain itu, penelitian ini akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor ke negara anggota AJCEP dan negara importir ASEAN. Melalui hasil analisis ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan perdagangan internasional dan strategi pengembangan ekspor.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terjadinya trade creation dan/atau trade diversion akibat perjanjian ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership (AJCEP) pada periode 2005–2022, baik pada perdagangan keseluruhan sektor maupun sektor agrikultur, antara negara ASEAN-Jepang dan negara non-anggota. Selain itu, penelitian kuantitatif ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dengan memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu perdagangan internasional serta menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti, serta manfaat praktis seperti bahan evaluasi kebijakan pemerintah terkait AJCEP, referensi penelitian selanjutnya, dan penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama perkuliahan dalam penyusunan karya ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan empiris, objektif, dan sistematis untuk menganalisis dampak perjanjian ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership (AJCEP) terhadap trade creation dan trade diversion. Data panel mencakup 16 negara (Jepang, 10 negara ASEAN, dan 5 negara non-anggota) selama periode 2005–2022, dengan total 4.320 observasi. Analisis dilakukan pada tiga sektor: keseluruhan perdagangan, agrikultur, dan manufaktur. Data diperoleh dari World Bank, WITS, CEPII, dan Asia Regional Integration Center, mencakup variabel seperti PDB, nilai tukar, populasi, jarak, bahasa, dan dummy FTA (AJCEP). Model yang digunakan adalah gravity model dengan estimasi Pseudo-Maximum Likelihood (PPML) untuk mengatasi masalah zero trade dan heteroskedastisitas.

Penelitian ini mengacu pada model gravitasi, di mana perdagangan antarnegara dipengaruhi oleh ukuran ekonomi dan biaya perdagangan. Persamaan ekonometrikanya mempertimbangkan variabel seperti PDB eksportir-impor, populasi, jarak, nilai tukar, kesamaan bahasa, dan dummy FTA. Untuk mengatasi masalah data perdagangan bernilai nol (zero trade issue), digunakan estimator PPML karena konsisten dalam analisis fixed effects dan mampu menangani heteroskedastisitas. Selain itu, uji RESET (Regression Specification Error Test) diterapkan untuk memeriksa kesalahan spesifikasi model dengan menguji signifikansi kombinasi non-linear dari nilai

prediksi.

Hipotesis diuji menggunakan PPML untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen (PDB, jarak, nilai tukar, dummy FTA, dll.) terhadap nilai ekspor. Keunggulan PPML dibanding OLS adalah kemampuannya menghasilkan estimasi yang lebih akurat, terutama dalam analisis kebijakan perdagangan. Selain itu, uji RESET membantu memastikan model tidak mengalami kesalahan spesifikasi dengan memeriksa apakah koefisien variabel uji signifikan. Operasionalisasi variabel dijabarkan dalam tabel untuk memudahkan pemahaman, mencakup definisi, indikator, dan metode pengukuran setiap variabel dalam periode penelitian (2005–2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji PPML dan RESET

Estimasi dilakukan terhadap tiga kategori, yaitu ekspor seluruh sektor (EALL), ekspor sektor agrikultur (EAgrikultur), dan ekspor sektor manufaktur (EManufaktur). Ketiga kategori ini dipilih untuk mengidentifikasi karakteristik setiap sektor dalam merespons kebijakan AJCEP. Selain itu, estimasi ini mengukur secara kuantitatif pengaruh dari faktor-faktor lainnya, seperti PDB eksportir dan importir, populasi negara tujuan, jarak ekonomi, nilai tukar, serta *dummy* kesamaan bahasa. Hasil estimasi pengaruh dari variabel independen terhadap ketiga sektor ekspor ditampilkan pada Tabel 4.1 dan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji PPML dan RESET

	(1)	(2)	(3)
VARIABLES	EALL	EAgrikultur	EManufaktur
lgdpi	0.0440***	0.418***	0.690***
lgdpj	0.684***	0.418***	0.770***
ler	0.762***	0.0472***	0.0434***
lpopj	-0.153***	0.401***	-0.164***
ldist	-0.616***	-0.0538	-0.624***
Language	0.0111	-0.863***	0.027
FTA1	0.166***	0.189**	0.174***
FTA2	-0.0169***	-0.12	-0.0147
FTA3	-0.330***	-0.0955	-0.331***
Constant	-16.04***	-17.81***	-16.23***
Observations	4,320	4,320	4,320
Pseudo-R2	0.8123	0.6741	0.8058
Chi2 (1)	2.15	0.13	2.62
RESET test p-values	0.1422	0.7224	0.1056

Sumber: Data Sekunder, 2025 (diolah)

Untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah terspesifikasi dengan tepat, dilakukan uji RESET. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemungkinan kesalahan spesifikasi model, seperti bentuk fungsional yang tidak sesuai atau adanya variabel penting yang tidak dimasukkan. Berdasarkan hasil yang ditampilkan, nilai p-value dari uji RESET pada model keseluruhan (EALL) adalah sebesar 0,1422, pada model sektor pertanian (EAgrikultur) sebesar 0,7224, dan pada model sektor manufaktur (EManufaktur) sebesar 0,1056. Seluruh nilai *p-value* tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, sehingga tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa model telah terspesifikasi dengan benar. Dengan demikian, tidak ditemukan indikasi adanya kesalahan spesifikasi model pada ketiga sektor yang dianalisis. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria spesifikasi yang layak, sehingga hasil estimasi dapat dianggap valid dan dapat dijadikan dasar untuk penarikan kesimpulan dalam penelitian ini.

Dampak *Trade Creation* dan *Trade Diversion*

Variabel *dummy* dalam *Free Trade Agreement* (FTA) yang digunakan pada Tabel 4.2 bertujuan untuk mengidentifikasi dampak dari *trade creation* ataupun *trade diversion* akibat AJCEP, baik pada negara anggota maupun non-anggota. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini membedakan hasil analisis berdasarkan tiga kategori ekspor untuk melihat variasi dampak FTA terhadap tiap sektor. Penyusunan Tabel 4.2 bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap interpretasi koefisien variabel dummy FTA1, FTA2, dan FTA3 yang ditampilkan pada Tabel 4.1. Hasil nilai koefisien FTA dikonversi ke dalam satuan persentase menggunakan rumus transformasi [exp(koefisien FTA)-1]×100, mengikuti penelitian Yang & Martinez-Zarzoso (2014). Selain itu, untuk mengukur dampak bersih dari keseluruhan efek FTA terhadap ekspor, digunakan indikator *Net Effect* yang dihitung dengan rumus [exp (FTA1+FTA2+FTA3)−1]×100. Sebagaimana dijelaskan oleh Viner (1950), diperkuat dalam studi empiris seperti Yang & Martinez-Zarzoso (2014) dan Zhang Q. (2021), penghitungan *net effect* merupakan indikator paling komprehensif untuk menilai keberhasilan FTA karena menggabungkan efek *trade creation* dan *diversion*. Tanpa pengukuran ini, evaluasi perjanjian dagang berisiko bias terhadap hasil yang parsial.

Tabel 2. Dampak *Trade Creation* dan *Trade Diversion*

Sektor	*Trade Creation* (antar anggota AJCEP)	*Export Diversion* (ekspor anggota ke non-anggota AJCEP)	*Import Diversion* (ekspor non-anggota ke anggota)	*Net Effect*
	FTA1	FTA2	FTA3	
Keseluruhan	18.06%***	-1.68%***	-28.1%.***	-11.72%
Agrikultur	20.78%**	-11.32%	-9.10%	0.36%
Manufaktur	18.98%***	-1.46%	-28.15%***	-10.63%

Kondisi ketika negara eksportir dan importir sama-sama merupakan anggota AJCEP digambarkan pada Variabel FTA1. Variabel FTA1 menunjukkan dampak yang positif, dengan persentase sebesar 18.06% untuk sektor keseluruhan, 20,78% untuk sektor manufaktur, dan 18,98% untuk sektor agrikultur.

Variabel FTA2 menggambarkan hubungan perdagangan di mana negara eksportir adalah anggota AJCEP sementara negara importir bukan anggota. Nilai FTA2 menunjukan angka negatif pada seluruh sektor, tepatnya pada sektor keseluruhan sebesar -1.68%, sektor agrikultur -11,32%, dan sektor manufaktur sebesar -1,46%.

Di sisi lain, variabel FTA 3 adalah kondisi dimana negara eksportir bukan anggota AJCEP dan negara importir adalah anggota. Analisis menunjukkan hasil negatif signifikan pada ekspor keseluruhan dan sektor manufaktur, dengan persentase masing-masing -28.1% dan -28,15%. Pada sektor agrikultur, nilai koefisien yang didapatkan adalah -9,10% dan tidak signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *net effect* AJCEP terhadap ekspor bilateral antar negara *i* (eksportir) ke negara *j* (importir), ditemukan bahwa dampaknya berbeda berdasarkan sektor. Secara keseluruhan, implementasi AJCEP menunjukkan dampak negatif sebesar -11.72% terhadap ekspor bilateral, yang dihitung berdasarkan persamaan [expf_0(-0.1809)-1]. Artinya, secara agregat, perjanjian ini menyebabkan penurunan ekspor dari negara eksportir *i* ke negara importir *j*, kemungkinan besar sebagai akibat dari efek *trade diversion* yang lebih dominan dibandingkan *trade creation* antar anggota.

Pada sektor agrikultur, perjanjian AJCEP memberikan *net effect* positif sebesar 0,36% [expf_0(0.0036)-1], yang mencerminkan bahwa *trade creation* antar anggota AJCEP sebesar 20,78% mampu mengimbangi penurunan ekspor akibat *export diversion* (-11,32%) dan *import diversion* (-9,10%). Ini menunjukkan bahwa pada sektor pertanian, liberalisasi perdagangan dalam AJCEP berhasil menciptakan perdagangan baru antara negara anggota, tanpa secara signifikan mengorbankan pasar dari atau ke negara non-anggota.

Sebaliknya, ditemukan *net effect* negatif pada sektor manufaktur sebesar -10,63%, dihitung dari [exp(-0.1124)-1]. Meskipun sektor ini menunjukkan efek *trade creation* yang tinggi sebesar 18,98% dan signifikan, namun efek *import diversion* yang besar (-28,15%) serta sedikit *export diversion* (-1,46%) menyebabkan penurunan ekspor bersih secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam sektor manufaktur, meskipun perdagangan intra-AJCEP meningkat, perdagangan dengan negara non-anggota tergantikan secara signifikan, sehingga menurunkan kinerja ekspor total negara *i*.

Determinan Perdagangan

Penelitian ini menggunakan pendekatan *gravity model* untuk menganalisis pengaruh sejumlah variabel terhadap ekspor sektor keseluruhan, agrikultur, dan manufaktur. Model ini didasarkan pada prinsip dasar bahwa volume perdagangan antar dua negara dipengaruhi oleh besarnya perekonomian dan jarak geografis. Dalam hal ini, variabel yang digunakan meliputi Produk Domestik Bruto (PDB) negara *i* (eksportir) dan negara *j* (importir), jarak antar ibu kota negara yang mencerminkan hambatan geografis, serta faktor lainnya. Adapun faktor lainnya yang dimaksud, antara lain nilai tukar, populasi negara *j*, dan kesamaan bahasa, yang berfungsi sebagai determinan perdagangan lainnya.

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.1, variabel PDB negara eksportir dalam bentuk logaritma natural *(lgdpi)* memiliki pengaruh positif dan signifikan sebesar 0,0440 terhadap ekspor keseluruhan sektor. Artinya, Setiap peningkatan variabel PDB negara eksportir sebesar 1%, maka akan meningkatkan nilai ekspor sektor keseluruhan sebesar 4,4% dengan tingkat signifikansi 1%. Dampak positif juga terlihat pada sektor agrikultur dan manufaktur. Pada sektor agrikultur, setiap peningkatan variabel PDB negara eksportir sebesar 1% akan meningkatkan nilai ekspor sektor agrikultur sebesar 41,8% dengan tingkat signifikansi 1%. Pada sektor manufaktur, setiap peningkatan variabel PDB negara eksportir sebesar 1% akan meningkatkan nilai ekspor sektor agrikultur sebesar 69% dengan tingkat signifikansi 1%. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar PDB negara eksportir, maka semakin besar pula kapasitas produksi yang mendorong ekspor.

Demikian pula, PDB negara tujuan *(lgdpj)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor sektor keseluruhan, sektor agrikultur, dan manufaktur. Pada sektor keseluruhan, setiap peningkatan variabel PDB negara importir sebesar 1% akan meningkatkan nilai ekspor sektor keseluruhan sebesar 68,4% dengan tingkat signifikansi 1%. Pada sektor agrikultur, setiap peningkatan variabel PDB negara importir sebesar 1% akan meningkatkan nilai ekspor sektor agrikultur sebesar 41,8% dengan tingkat signifikansi 1%. Sedangkan pada sektor manufaktur, setiap peningkatan variabel PDB negara importir sebesar 1% akan meningkatkan nilai ekspor sektor manufaktur sebesar 77% dengan tingkat signifikansi 1%.

Variabel nilai tukar *(ler)* menunjukkan koefisien yang positif dan signifikan pada ketiga sektor, yaitu ekspor total dengan angka 0,762, sektor agrikultur 0,0472, serta sektor manufaktur 0,0434. Setiap peningkatan variabel nilai tukar sebesar 1% akan meningkatkan nilai ekspor sektor keseluruhan sebesar 76,2% dengan tingkat signifikansi 1%. Pada sektor agrikultur, setiap peningkatan variabel nilai tukar sebesar 1% akan meningkatkan nilai ekspor sektor agrikultur sebesar 7,2% dengan tingkat signifikansi 1%.

Variabel populasi negara tujuan *(lpopj)* menunjukkan hasil yang negatif dan positif. Setiap peningkatan variabel populasi negara tujuan sebesar 1%, maka akan menurunkan nilai ekspor keseluruhan sektor sebesar 15,3% dengan tingkat signifikansi 1%.. Setiap peningkatan variabel populasi negara tujuan sebesar 1%, maka akan meningkatkan nilai ekspor sektor agrikultur sebesar 40,1% dengan tingkat signifikansi 1%.. Setiap peningkatan variabel populasi negara tujuan sebesar 1%, maka akan menurunkan nilai ekspor sektor manufaktur sebesar 16,4% dengan tingkat signifikansi 1%.

Variabel jarak *(ldist)* menunjukkan hubungan negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor pada sektor keseluruhan dan sektor manufaktur. Koefisiennya sebesar -0,616 untuk seluruh sektor, -0,0538 untuk sektor agrikultur, dan -0,624 untuk sektor manufaktur. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel jarak sebesar 1%, maka akan menurunkan nilai ekspor sektor keseluruhan sebesar 61,6% dengan tingkat signifikansi 1%.. Sama halnya dengan sektor agrikultur, setiap peningkatan variabel jarak sebesar 1% akan menurunkan nilai ekspor sektor keseluruhan sebesar 5,3% dengan tingkat signifikansi 1%. Pada sektor manufaktur, setiap peningkatan variabel jarak sebesar 1% akan menurunkan nilai ekspor sektor keseluruhan sebesar 62,4% dengan tingkat signifikansi 1%. Semakin besar biaya transportasi ekonomi (yang mencerminkan hambatan fisik dan logistik), maka semakin kecil volume ekspor.

Variabel *dummy* bahasa *(Language)* menunjukan pengaruh yang berbeda pada setiap sektor. Pada sektor keseluruhan, kesamaan bahasa antar negara mitra dagang berdampak positif sebesar 1,12%, yang mencerminkan bahwa negara-negara yang berbagi bahasa resmi cenderung mengalami peningkatan nilai ekspor. Sebaliknya, pada sektor agrikultur, kesamaan bahasa justru menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan sebesar -57,81%. Di sisi lain, sektor manufaktur juga menunjukan pengaruh positif sebesar 2,74%, meskipun juga tidak signifikan.

Analisis dan Pembahasan Ekonomi

Dampak Perjanjian AJCEP

Ketiga sektor komoditas ekspor menunjukan terjadinya *trade creation* pada ekspor menuju negara-negara ASEAN dan Jepang, yang dapat dilihat melalui variabel *dummy* FTA1. *Trade creation* terjadi ketika perdagangan meningkat sebagai akibat dari efisiensi yang tercipta melalui penurunan tarif dan penguatan kerja sama melalui *ASEAN-Japan Comprehensive Economic*

Partnership (AJCEP). Variabel FTA1 memiliki angka koefisien yang positif dan signifikan pada sektor keseluruhan dan sektor manufaktur. Namun, sektor agrikultur memiliki koefisien FTA1 yang tidak signifikan. Hasil tersebut juga didukung oleh Handoyo L.; Esquivas M. A. (2021), Pham et al. (2024), Yang & Martinez-Zarzoso (2014), yang menyatakan bahwa terjadi *trade diversion* akibat *Free Trade Agreement* (FTA).

Variabel FTA2 menunjukkan koefisien negatif pada ketiga sektor. Namun, sektor agrikultur dan manufaktur menunjukkan hasil yang tidak signifikan (Larch J.; Yotov Y. V.; Zylkin T., 2019). Meskipun tidak signifikan, tanda negatif dari koefisien ini mencerminkan bahwa AJCEP menyebabkan terjadinya *trade diversion* pada sisi ekspor. Hasil tersebut menandakan bahwa negara-negara anggota mengalihkan ekspor mereka ke sesama anggota, sehingga ekspor ke negara non-anggota relatif menurun (Tonsakunthaweeteam, 2024). Hasil ini didukung oleh penelitian Tonsakunthaweeteam (2024) yang menemukan adanya *export diversion* pada ekspor karet dan plastik akibat FTA.

Variabel FTA 3 menunjukkan koefisien negatif dan signifikan pada ekspor sektor keseluruhan dan sektor manufaktur. Hal tersebut mengindikasikan bahwa setelah AJCEP diterapkan, negara anggota cenderung mengurangi ketergantungan impornya dari negara non-anggota dan memperkuat rantai pasok sesama anggota. Secara ekonomi, kondisi tersebut menggambarkan terjadinya *trade diversion* dari sisi impor. Negara anggota lebih memilih memasok kebutuhan domestiknya dari sesama anggota AJCEP karena efisiensi tarif dan kesepakatan lainnya. Hasil dari analisis tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa nilai FTA 3 berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor bilateral yang menandakan adanya import diversion (Handoyo et al, 2021; Pham U.; Trinh Q.; Le H. (2024); Yang & Martinez-Zarzoso, 2014).

Peran Faktor Ekonomi terhadap Ekspor

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) dari negara *i* (eksportir) maupun negara *j* (importir) memiliki peran penting dalam menjelaskan arus perdagangan. PDB negara eksportir terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ketiga kategori sektor. Pendapatan negara importir, yang dicerminkan melalui variabel PDB, juga memiliki pengaruh positif yang lebih kuat terhadap arus ekspor. Temuan ini sejalan dengan penelitian Handoyo et al. (2021), yang juga menekankan pentingnya peran pendapatan negara tujuan dalam mendorong permintaan terhadap sektor manufaktur, produk primer, dan barang berbasis sumber daya alam.

Selain variabel pendapatan, jumlah populasi negara importir juga menunjukkan pengaruh yang berbeda terhadap tiap sektor. Populasi negara *j* memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap ekspor sektor keseluruhan dan manufaktur. Namun, populasi negara *j* berpengaruh positif dan signifikan

terhadap ekspor sektor agrikultur. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah penduduk di negara tujuan cenderung mendorong konsumsi terhadap produk agrikultur, yang umumnya dikategorikan sebagai kebutuhan pokok. Hasil ini sejalan dengan Handoyo et al. (2021), yang menyatakan bahwa pertumbuhan populasi negara importir mendorong peningkatan permintaan terhadap komoditas agrikultur yang bersumber dari negara-negara berkembang. Sebaliknya, produk manufaktur dari negara i menghadapi tantangan yang lebih besar untuk bersaing di pasar negara berpenduduk besar karena adanya preferensi konsumsi domestik serta kompetisi dari produsen lokal atau mitra dagang lain (Plummer D.; Hamanaka S., 2010).

Selanjutnya, variabel nilai tukar juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor ketiga sektor. Apresiasi nilai tukar mata uang negara mitra dagang terhadap rupiah, atau depresiasi rupiah terhadap mata uang mitra dagang, meningkatkan daya saing harga produk ekspor negara *i* di pasar internasional. Hal tersebut menandakan bahwa fluktuasi nilai tukar yang menguntungkan bagi negara *i* berpotensi mendorong peningkatan volume ekspor karena harga produk negara *i* menjadi relatif lebih murah di pasar tujuan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Handoyo (2020) yang juga menunjukan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap ekspor Indonesia. Menurut penelitian Kandilov (2008) yang dikutip dari penelitian Lateef et al. (2019), fluktuasi nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap perdagangan dan nilai tukar yang lebih tinggi umumnya memberikan efek positif terhadap ekspor produk agrikultur. Dalam konteks penelitian ini, dijelaskan bahwa jika terjadi depresiasi mata uang negara *i* (eksportir) yang menyebabkan peningkatan nilai tukar, maka hal tersebut akan mendorong peningkatan ekspor. Sebaliknya, jika terjadi apresiasi mata uang negara negara *i*, maka hal itu akan menyebabkan penurunan ekspor (Reinert, 2012).

Selain faktor ekonomi, aspek geografis juga berperan penting dalam menjelaskan pola perdagangan. Hasil estimasi menunjukkan bahwa jarak antara negara eksportir dan importir berdampak negatif terhadap nilai ekspor ketiga sektor, baik dengan negara anggota AJCEP maupun negara non-anggota. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa semakin besar jarak antar negara, semakin tinggi pula biaya perdagangan, yang kemudian menyebabkan harga barang menjadi lebih mahal. Hasil estimasi ini juga sesuai dengan *gravity model,* dimana perdagangan antara negara *i* (eksportir) dan negara *j* (importir) memiliki hubungan positif dengan ukuran perekonomian kedua negara, tetapi memiliki hubungan negatif dengan jarak antar keduanya (Yang & Martinez-Zarzoso, 2013).

Variabel *dummy* kesamaan bahasa menunjukkan nilai yang positif dalam mempengaruhi arus perdagangan bilateral pada sektor keseluruhan dan manufaktur. Hasil ini mengindikasikan bahwa negara-negara yang berbagi bahasa resmi yang sama cenderung memiliki hambatan komunikasi yang lebih

rendah dalam transaksi dagang.. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Pham U.; Trinh Q.; Le H. (2024) yang menekankan bahwa kesamaan bahasa juga mempererat jaringan sosial dan kepercayaan lintas negara, sehingga berperan penting dalam memperlancar transaksi perdagangan internasional. Sebaliknya, sektor agrikultur menunjukan hasil negatif dan tidak signifikan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Lateef et al. (2019) yang menjelaskan bahwa kesamaan bahasa bukanlah faktor yang penting dalam perdagangan produk pertanian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis dampak kebijakan ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership (AJCEP) terhadap ekspor dengan pendekatan model gravitasi dan estimasi PPML, menunjukkan dinamika trade creation dan trade diversion yang berbeda antar sektor. Trade creation terjadi akibat penghapusan tarif antaranggota AJCEP, meningkatkan volume ekspor, sementara trade diversion mengalihkan ekspor dari non-anggota ke anggota, termasuk import diversion yang mengurangi impor dari non-anggota. Secara agregat, AJCEP belum meningkatkan ekspor keseluruhan karena penurunan ekspor ke non-anggota, meskipun sektor agrikultur berhasil mencapai trade creation tanpa mengorbankan perdagangan luar perjanjian, sedangkan manufaktur mengalami penurunan ekspor bersih akibat pengalihan pasar. Analisis determinan perdagangan menunjukkan PDB dan nilai tukar berpengaruh positif, sementara jarak geografis berdampak negatif. Populasi negara tujuan berpengaruh beragam (positif di agrikultur, negatif di manufaktur), dan kesamaan bahasa memperlancar perdagangan bilateral. Temuan ini menegaskan bahwa liberalisasi perdagangan regional tidak hanya meningkatkan efisiensi (trade creation) tetapi juga menggeser pola perdagangan global (trade diversion), dengan dampak yang bervariasi antar sektor.

Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai faktor non-tarif (seperti standar produk, regulasi teknis, dan kebijakan non-bea masuk) yang mungkin memengaruhi trade diversion di sektor manufaktur. Selain itu, studi komparatif dengan perjanjian perdagangan lain (seperti RCEP atau CPTPP) dapat memberikan wawasan lebih luas tentang efektivitas AJCEP. Analisis rantai pasok global (GVC) juga penting untuk memahami bagaimana AJCEP memengaruhi integrasi produksi regional. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan data firm-level untuk mengidentifikasi respons pelaku usaha terhadap kebijakan AJCEP, serta mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan negara anggota.

REFERENSI

Aprilia R. D., G. T. ; H. (2019). Impact of Trade Creation and Trade Diversion in Asean-Japan Comprehensive Economic Partnership (AJCEP). *Journal of Developing Economies*, *4*(2), 82–90. https://doi.org/10.20473/jde.v4i2.12688

Darsono D. B.; Rindayati W., T. A. ; H. (2015). The Impact Analysis Of Asean-Japan Comprehensive Economic Partnership (Ajcep) For Trade Flow And Economic Growth's Convergence. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, *4*(1), 94–111.

Handoyo L.; Esquivas M. A., R. D. ; S. (2021). Trade creation and trade diversion effects: The case of the ASEAN plus six free trade area. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, *24*(1), 93–118.

Kim D. E.; Lim S. S., C. M. ; K. (2023). Assessing the Seafood Trade Diversion Arising from Economic Sanctions: Evidence from Russia and Western Countries. *Foods*, *12*(21), 3934.

Krugman M.; Melitz M. J., P. R. ; O. (2018). *International Trade: Theory & Policy*. Pearson Education Limited.

Larch J.; Yotov Y. V.; Zylkin T., M. ; W. (2019). Currency unions and trade: A PPML re-assessment with high-dimensional fixed effects. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, *81*(3), 487–510.

Pham U.; Trinh Q.; Le H., U. ; V. (2024). Impact of Hong Kong-ASEAN Free Trade Agreement: an assessment from the trade creation and trade diversion perspectives. *Cogent Social Sciences*, *10*(1).

Plummer D.; Hamanaka S., M. G. ; C. (2010). *Methodology for impact assessment of free trade agreements*. Asian Development Bank.

Reinert, K. A. (2012). *An introduction to international economics: New perspectives on the world economy*. Cambridge University Press.

Salvatore, D. (2013). *International economics*. John Wiley & Sons.

Schumacher, R. (2012). Adam Smith's theory of absolute advantage and the use of doxography in the history of economics. *Erasmus Journal for Philosophy and Economics*, *5*(2), 54–80.

Stöllinger, R. (2021). Testing the smile curve: functional specialisation and value creation in GVCs. *Structural Change and Economic Dynamics*, *56*, 93–116.

Sun M. R., L. ; R. (2010). Impacts of Free Trade Agreements on Agricultural Trade Creation and Trade Diversion. *American Journal of Agricultural Economics*, *92*(5), 1351–1363. https://doi.org/10.1093/AJAE/AAQ076

Tonsakunthaweeteam, S. (2024). Trade creation and export diversion: Thailand's plastic and rubber under the ASEAN-China free trade agreement. *Problems and Perspectives in Management*, *22*(1), 619–633. https://doi.org/10.21511/ppm.22(1).2024.49

Yang I., S. ; M.-Z. (2014). A panel data analysis of trade creation and trade diversion effects: The case of ASEAN–China Free Trade Area. *China Economic Review*, *29*, 138–151. https://doi.org/10.1016/J.CHIECO.2014.04.002

Zhang Q., X. ; K. (2021). Trade creation and trade diversion of China's free trade agreements: Evidence from PPML gravity model. *Economies*, *9*(4), 168. https://doi.org/10.3390/economies9040168